

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan kehidupan memiliki peran penting dalam kehidupan sebab dari keduanya makna, arti dan tujuan hidup dapat terealisasi. Sehingga pengetahuan dasar, penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan sejak usia dini. Islam menempatkan fungsi dan peran keluarga, karena dasar itulah yang menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar. Orang tua merupakan pendidik utama dalam pembentukan nilai yang berhubungan langsung dengan keyakinan. Pengaruh pengetahuan agama akan berdampak positif pada anak seperti, terbentuknya budi pekerti, perasaan, cita rasa dan berkepribadian baik secara keseluruhan. Sebab itu lah agama memiliki peran penting dalam kehidupan. Secara personal, tingginya tingkatan agama pada seseorang memiliki pengaruh dalam ketenangan spirit, perasaan aman, dan sejahtera. Secara interpersonal, tingginya tingkatan agama akan memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dan juga alam sekitarnya.¹

Pendidikan Islam sudah dikembangkan sejak jaman Nabi Muhammad SAW dengan cara pewarisan tradisi atau yang biasa disebut dengan *sunnah nabawiyyah*. Beliau mewariskan tradisi itu kepada para sahabat, kemudian para sahabat mewariskannya kepada para tabi'in dan seterusnya sampai kepada umat Islam sekarang ini. Kalau ditelusuri tentang model pendidikan semenjak jaman Rasulullah SAW, maka akan didapati model pendidikan yang hampir mirip dengan pesantren yakni suatu tempat yang berupa *shuffah* yang ada di sebelah belakang masjid Nabawi yang ditempati oleh para sahabat yang berguru kepada Nabi Muhammad SAW.

Anggapan bahwa pesantren hanya sebagai sekedar tempat mengaji kuranglah tepat. Kalaupun ada sebagaian pesantren yang hanya mengajarkan pengajian hal itu tidak menjadi gambaran umum pesantren serta tidak mencerminkan sejarah panjang kelahiran pesantren di penjuru Nusantara. Namun lebih dari itu, pesantren lebih bersifat sebagai artefak peradaban dan simbol perubahan umat Islam Indonesia. Pesantren sangat menentukan corak dan warna karakter masyarakat. Berdasarkan pengamatan para pakar, sejarah kelahiran pesantren banyak dipengaruhi oleh semangat kemandirian masyarakat. Pesantren berperan sebagai pelopor perubahan dan

¹ Marzuki, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (1997): 45.

menjadi basis utama masyarakat dalam menghadapi berbagai fase krusial perubahan.

Sesungguhnya tradisi yang ada di pesantren dapat mempengaruhi tradisi masyarakat yang ada di sekelilingnya.² Sebagai contohnya adalah adanya suatu masyarakat yang dalam kehidupan beragamanya belum sepenuhnya menjalani syari'at, namun setelah berdiri sebuah pesantren, mulailah orang berdatangan untuk belajar agama, mencari rejeki, bahkan ada yang mendirikan rumah. Hal ini berarti pesantren yang memiliki tradisi yang khas telah mempengaruhi tradisi masyarakat sekitarnya.³

Sebagai lembaga pengkajian Islam dan dakwah pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak yakni pendidikan yang tidak hanya mengantar kebaikan sikap kepada sesama melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan dan diri sendiri. Dari situlah muncul asumsi yang sangat relevan bila dicermati beberapa motivasi wali santri (wali murid) memasukkan anaknya kepesantren. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan. *Pertama*, menginginkan anaknya mampu memahami agama secara mendalam dan sekaligus mengamalkannya. Ini sebagai lembaga pangkajian Islam yang masih solid karena sampai sekarang untuk kajian-kajian literatur keilmuan Islam umumnya klasik dan pertengahan (kitab kuning) pesantren masih bisa diamalkan. *Kedua*, menginginkan anaknya selalu terkoneksi dalam lingkungan agama yang baik bebas dari pengaruh-pengaruh pergaulan dan budaya yang merusak moral. *Ketiga*, menginginkan anaknya mengubah sifat-sifat dan perilaku jeleknya. Anggapan ini muncul karena pesantren dianggap mampu menyembuhkan anak-anak nakal dan mengubahnya menjadi anak shaleh.⁴

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang serius merealisasikan tujuan ini. Hubungan antara pemimpin (kyai) dengan santri (murid) dan hubungan yang continue dan lama memang terjadi di pesantren. Hal itu di sebabkan santri (murid) tinggal di dalam asrama, dan aktivitas sehari-hari santri lebih mudah dipantau dan diarahkan.

Kitab kuning, kitab rujukan atau referensi merupakan sebuah ajaran yang di pegang dalam pondok pesantren. Metode tertentu

² Cholib Abdullah, "Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, no. 2 (2014): 29.

³ Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)," *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 161.

⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), v–vi.

dalam sebuah pengajaran dapat merealisasikan pemahaman ajaran yang diterapkan dipondok pesantren. Pondok pesantren telah mencetuskan dan mengaplikasikan beberapa metode pengajaran. Metode pengajaran di pondok pesantren ada yang bersifat konservatif, yaitu metode pengajaran yang dilestarikan sesuai tradisi lama dalam pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pengajaran asli (original) pondok pesantren. Metode yang lebih efektif pada sistem belajar mengajar di pondok pesantren adalah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem wetonan.⁵ Dalam sistem ini sejumlah santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan kyai yang sedang membaca, menerjemahkan dan menerangkan dari salah satu kitab kuning. Kemudian santri menyimak kitabnya masing-masing kemudian santri menulis arti maupun keterangan terkait hal yang belum dipahami.

Selain metode *bandongan* pondok pesantren juga menggunakan metode *sorogan*. Dalam pembelajaran kitab kuning metode *sorogan* dianggap adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan metode. Karena dalam menerapkan metode *sorogan* santri membutuhkan kesabaran, kerajinan, kejelian, dan kedisiplinan guru pembimbing (kyai). Banyak yang tidak menyadari bahwa metode *sorogan* merupakan metode dasar yang harus dimiliki santri, sebelum melanjutkan tingkatan selanjutnya seharusnya santri benar-benar mematangkan metode *sorogan*, sebab hanya santri-santri yang telah menguasai metode soroganlah yang dapat memetik keuntungan dari metode *bandongan*. Metode *sorogan* terbukti benar-benar efisien pada tingkatan awal bagi seorang santri yang berkeinginan menjadi seorang alim. Metode *sorogan* ini mengharuskan kyai memantau, mengevaluasi dan merangkul secara maksimal kecakapan seorang santri dalam memahami bahasa Arab yang di dalam kitab kuning.⁶

Hadirnya pondok pesantren di tengah-tengah arus globalisasi memiliki dampak yang positif. Seiring berjalannya waktu keberadaan pesantren membawa pengaruh yang signifikan. Sampai saat ini masyarakat mendukung adanya pesantren, sehingga pesantren tetap eksis dan tidak mengalami kegusuran di kehidupan yang mendatang. Banyak pesantren baru yang didirikan, sementara pesantren yang lama masih terus berlangsung. Melihat respon baik masyarakat

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55.

terhadap pesantren, banyak orang tua yang menitipkan anaknya di lembaga pendidikan tradisional tersebut. Dengan kata lain, orang tua mempercayakan pesantren untuk mendidik anaknya agar memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia untuk generasi yang akan datang.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Mayoritas pondok pesantren didirikan atas gagasan umat muslim yang memiliki maksud utama untuk membentuk para generasi muda agar menguasai dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dengan benar. Pesantren menggambarkan tradisi semangat gotong royong yang terdapat di perdesaan, karena pesantren memiliki sifat bersama-sama (kolektif). Nilai-nilai religiusitas yang terdapat pada pondok pesantren meliputi: *Ukhuwah* (persaudaraan), *Ta'awun* (kerja sama), *Jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, dan ikhlas yang mentradisi serta masih dilestarikan.⁷

Kalangan pesantren tradisional juga mempunyai tradisi pembacaan puji-pujian terhadap Nabi SAW. Dengan membaca seperti kitab *Barzanji*, *al-Dibâ'i* juga *al-Burdah*, bahkan juga memasukkan kajian maulid ke dalam kurikulum pondok pesantren mereka. Kitab maulid yang dipakai ini pada umumnya adalah kitab *Madarij al-Su'ud ila iktisa al-Burud*, karangan Muhammad Ibn Umar al-Bantani. Tradisi pembacaan Kitab pujian kepada Rasulullah biasanya dilandaskan kepada pendapat para fuqaha' dari madhab Syafi'i. Ibn Hajar al-Asqalani misalnya, menyatakan bahwa tradisi seperti itu menyimpan makna kebajikan. al-Suyuthi juga menunjukkan sikap toleran terhadap produk budaya yang dihasilkan oleh tradisi mengagungkan kelahiran Nabi. Sikap kedua fuqaha tadi juga disepakati oleh fuqaha' Syafi'iyah yang lain, di antaranya Ibn Hajar al-Haytami dan Abu Shamah. Bagi kedua fuqaha' yang namanya disebutkan terakhir tadi, peringatan maulid menjadi suatu perbuatan (baru) yang paling terpuji (*wa min ahsan ma ubtudi'a*), jika disertai dengan amal ihsan kemasyarakatan, seperti shadaqah, infaq serta kegiatan lain yang bernilai ibadah.

Motivasi merupakan faktor dominan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, kebutuhan berprestasi menggerakkan dan mengarahkan perbuatan, menopang tingkah laku dan menyeleksi perbuatan individu yang berorientasi kepada keberhasilan. Sehingga ada hasil penelitian Balitbang Depdiknas menyimpulkan menyimpulkan bahwa

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 60.

motivasi berprestasi merupakan potensi individu yang menjadi landasan utama terhadap proses pembinaan, pengembangan, kepribadian dan kemampuannya. Kemampuan inilah yang dominan menentukan keberhasilan seseorang.⁸ Motivasi dapat berfungsi pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Perannya yang khas dalam motivasi belajar adalah menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.⁹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.¹⁰ Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam

⁸ Neng Sri Nuraeni, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Akuntansi Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FITK* (Jakarta: UIN Jakarta, 2010), 4.

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 73.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23.

keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹¹

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi cenderung akan menjadi anak yang terdidik, berpengetahuan dan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung dia akan aktif dalam kelas. Misalnya, aktif bertanya, aktif menanggapi dan mempunyai rasa semangatnya untuk belajar.

Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhotul Ulama Kudus ini masih terdapat beberapa permasalahan dalam proses Metode *Bandongan* dan *Sorogan* yaitu di antaranya beberapa siswa yang belum paham makna *gandul* dan *pegon*, di saat guru menerangkan ada yang gak fokus terhadap bacaan nya lalu bingung di saat ditanya oleh guru nya. Dan merasa kurang bersemangat lalu ditinggal tidur, ini penyebab kurang motivasi terhadap siswa di saat pembelajaran. Tetapi guru masih bisa mengajarkan sedikit demi sedikit makna *pegon* agar siswa bisa faham. Tidak banyak siswa yang sudah faham dan lancar tentang *pegon* karena waktu kecil sudah di pondokan oleh orang tua nya.¹²

Berdasarkan permasalahan di atas, inovasi pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran dapat dilaksanakan pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Proses pembelajaran semacam ini, hanya dapat dilaksanakan melalui inovasi metode pembelajaran, yaitu mendesain pembelajaran yang efektif dengan

¹¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 20.

¹² Noor Habib, wawancara oleh penulis, 21 September 2021, wawancara 1, transkrip.

mempertimbangkan dan menggunakan berbagai hal secara optimal, seperti memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, menciptakan media yang menarik dan memanfaatkan potensi peserta didik sehingga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran.¹³

Pembelajaran Fikih merupakan sistem ataupun seperangkat ketentuan syariat Islam yang berhubungan dengan apa yang diperbuat manusia (*mukallaf*). Ketentuan tersebut meliputi ikatan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), serta dengan makhluk yang lain (*hablum ma`al ghairi*) dalam kehidupan setiap hari guna memenuhi apa yang dibutuhkan manusia. Pembelajaran Fikih menekankan pada uraian penjelasan yang benar terkait dengan syarat hukum Islam dan implementasinya dalam ibadah serta muamalah, sehingga apa yang diperbuat manusia sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan bernilai ibadah.¹⁴ Sedangkan lingkup kajian pembelajaran fikih mengenai segala bentuk materi ibadah dan muamalah yang disertai dengan cara pelaksanaannya. Materi tersebut tentunya bersumber pada Al-Qur'an, hadis, maupun ijtim'a' ulama. Pengajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami arti serta dapat melaksanakannya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Mata pelajaran Fikih Kitab tentunya memerlukan faktor penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertama, penetapan fokus membatasi studi berarti bahwa dengan

¹³ Hendi Sugianto, "Inovasi Pembelajaran PAI Pada Mapel Fikih," *Jurnal Pedagogik* 7, no. 2 (2020): 439–440.

¹⁴ Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 55.

¹⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 73.

terdapatnya fokus, penentuan tempat riset jadi lebih layak. Kedua, penetapan fokus guna menerapkan kriteria *inklusi-eksklusi* untuk menyaring data yang masuk. Dengan arahan suatu fokus, penulis akan mengetahui informasi mana serta informasi tentang apa yang harus dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas, seorang penulis dapat membuat keputusan yang tepat mengenai informasi mana yang dikumpulkan serta mana yang tidak perlu di kumpulkan maupun mana yang akan dibuang.¹⁶

Agar pembahasan ini tidak meluas dan lebih terarah maka fokus penelitian yang diteliti mengenai: *pertama*, aspek tempat (*place*) Di Madrasah Tsanawiyah NU TBS KUDUS, alasan penulis mengambil lokasi tersebut yaitu Madrasah TBS adalah Madrasah dan Pesantren, dan juga menerapkan macam-macam pembejaran kitab. *Kedua*, aspek pelaku (*actor*), yang diteliti meliputi, pendidik Fikih dan peserta didik kelas IX. *Ketiga*, aspek aktifitas (*activity*), meliputi sejauh mana pendalaman Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih Melalui Kitab *Qurrotul A'IN* di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus?
2. Bagaimana penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus?
3. Apa faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 94.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fiqh Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, menambah khazanah keilmuan, dan memperluas wacana pendidikan agama Islam serta dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan objek penelitian.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan
 - 1) Dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
 - 2) Dapat memberi sumbangan pemikiran tentang Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus, dan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kerangka Teori, yang di dalamnya membahas teori tentang Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kitab *Qurrotul A'IN* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiquh Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus. penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III adalah Metode Penelitian, metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalamnya membahas gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V adalah Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

